

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah proses transformasi nilai menuju kearah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak dibatasi ruang dan waktu; akan tetapi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan. Pendidikan secara historis-operasional telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam a.s. yang dalam al-Quran dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat Adam berdialog dengan Tuhan (Roqib, 2009, hal. 16).

Kurikulum dalam Pendidikan Islam, menurut O.M.T. Syaibany dalam (Abdullah, 2007, hal. 184), merupakan suatu jalan terang yang dilalui pendidik terhadap anak didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Terjadinya perluasan jangkauan kurikulum di zaman modern terlihat dari definisi yang dikembangkan oleh Hasan Langgulung bahwa kurikulum merupakan sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan sekolah untuk peserta didiknya.

Sebagai guru selain harus mengarahkan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah, kita harus bisa juga memberikan penilaian dan evaluasi terhadap keseluruhan aktivitas pembelajaran di sekolah. Salah satu kompetensi yang dikuasai oleh guru adalah evaluasi pembelajaran. Kompetensi ini sejalan dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, yaitu mengevaluasi pembelajaran termasuk di dalamnya melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar. Kompetensi tersebut sejalan juga dengan instrument penilaian kemampuan guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Masih banyak lagi model yang menggambarkan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa pada semua model kompetensi dasar guru selalu

menggambarkan dan mensyaratkan adanya kemampuan melakukan evaluasi pembelajaran yang merupakan kemampuan dasar yang mutlak harus dimiliki setiap guru atau calon guru (Arifin Z. , Evaluasi Pembelajaran, 2009, hal. 1).

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin : (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial. (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akurat, dan informatif. Standar penilaian pendidikan disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Evaluasi merupakan salah satu unsur terpenting dalam proses pendidikan karena bisa memberikan informasi yang penting dan akurat dalam membuat keputusan-keputusan pendidikan, seperti: lulus tidak lulus, naik atau tidak naik kelas, tuntas atau tidak tuntas dalam belajar, dan sebagainya. Bahkan dengan evaluasi tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat diketahui keberhasilannya. Bagi peserta didik, evaluasi sangat penting untuk melakukan proses perbaikan, pembinaan, maupun bimbingan agar mereka dapat mencapai hasil belajar seoptimal mungkin.

Dewasa ini Indonesia memiliki dua kurikulum yang dipergunakan, pertama, kurikulum berbasis kompetensi (KBK), yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dilaksanakan di sekolah sejak tahun 2006/2007 dan kedua, Kurikulum 2013 yang mulai dilaksanakan secara terbatas pada tahun 2013.

Karenanya akhir-akhir ini muncul banyak kritik terhadap penekanan berlebihan pada teknik tes sebagai alat ukur yang kurang komprehensif, dengan memberi perhatian lebih pada penilaian secara langsung dan komprehensif yang sering dikenal dengan Penilaian Otentik (Authentic Assessment) melalui tugas-tugas dan pengamatan menyeluruh terhadap kompetensi peserta didik.

Menurut Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk

mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup : penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah (Kunandar, Penelitian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013), 2013, hal. 35).

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Sebenarnya dalam kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi dilapangan belum berjalan secara optimal (Kunandar, Penelitian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013), 2013, hal. 35).

Penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk mengukur seberapa banyak peserta didik mampu meraih kompetensi yang dibelajarkan sebagaimana yang ditunjuk oleh kurikulum dan dilaksanakan lewat strategi pembelajaran. Jika baik kurikulum (KTSP) yang dilaksanakan maupun strategi pembelajaran yang dipergunakan (pembelajaran kontekstual) sama-sama menekankan kompetensi kinerja, yang penilaian pembelajarannya menuntut keseluruhan aspek. Dan ditekankan pada hasil baik itu aspek kognitif biasa direduktifkan sedemikian rupa melalui bentuk tes seperti pilihan ganda, benar atau salah, menjodohkan yang dilakukan dalam evaluasi pembelajaran untuk mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Sedangkan aspek afektif proses yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan psikomotor merupakan proses dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu, model penilaian yang dipergunakan harus sesuai dengan karakteristik keduanya itu. Oleh karena itu penilaian tersebut menuntut hasil belajar yang sesungguhnya dilakukan oleh peserta didik secara langsung dan terintegrasi dalam pembelajarannya. Model penilaian yang sesuai adalah penilaian otentik (*authentic assessment*) (Nurgiyanto, 2011, hal. 19-20).

Beberapa istilah yang sering dipergunakan dalam konteks penilaian seperti penilaian (*evaluation*), pengukuran (*measurement*), tes (*test*), dan asesmen (*assessment*). Penilaian otentik sebenarnya sudah lama dikenal dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini terkesan baru karena ramai-ramai dibicarakan setelah pelaksanaan KTSP yang menyarankan penggunaan pembelajaran kontekstual, dan penggunaan strategi pembelajaran itu menunjukkan penggunaan penilaian otentik dalam hal pengukuran hasil pembelajaran peserta didik.

Penilaian otentik (*authentic assessment*) menekankan kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak hanya sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, melainkan berkinerja secara nyata dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai. Sebagaimana dinyatakan Mueller (2008) penilaian otentik merupakan : *a form of assessment in which students are asked to perform real-world tasks that demonstrate meaningful application of essential knowledge and skills*. Jadi, penilaian otentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajaran untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan (Nurgiyanto, 2011, hal. 20).

Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik akan menjadi penekanan pada guru yang melakukan penilaian hasil belajar peserta didik, maka penelitian autentik yaitu penilaian terhadap keaslian hasil belajar peserta didik selama di kelas. Tidak hanya menekankan pada penilaian akademis, tetapi penilaian tersebut menilai pada aspek afektif peserta didik di sekolah. Penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Autentik berarti keadaan yang sebenarnya yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.

Otentisitas merupakan bentuk asli dalam memberikan penilaian hasil belajar juga diperlukan otentisitas atau keasliannya. Penilaian tersebut tidak hanya memprioritaskan hasil belajar saat ujian saja, melainkan saat penilaian dalam proses pembelajaran dikelas, penilaian antar teman sejawat, penilaian tugas individu atau kelompok, dan yang lainnya. Penilaian tersebut dilakukan secara berkala di setiap materi pembelajaran yang diajarkan. Maka seluruh nilai akhir semester akan di gabungkan menjadi nilai raport. Keaslian dalam penilaian hasil belajar yang didapat oleh peserta didik akan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas maka, peneliti tertarik untuk meneliti tentang otentisitas penilaian hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penilaian hasil belajar ini tidak untuk membandingkan hasil penilaian keseluruhan anak, melainkan penilaian otentik untuk mempertimbangkan pemberian hasil akhir yang dilakukan oleh guru ke seluruh peserta didik. Bukan hasil akhir saat ujian saja yang diperhatikan melainkan semua aspek pembelajaran yang telah di nilai. Maka kegiatan tersebut lebih memperhatikan proses belajar

peserta didik dari pada hasil akhir penilaian peserta didik. Selain itu, peneliti ingin lebih dalam mengetahui otentisitas hasil belajar dalam penilaian autentik peserta didik di sekolah. Setelah observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Bandung telah didapatkan informasi bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum 2013 dan Penilaian Otentik. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Winda dan Bapak Hendra selaku guru PAI kelas XI IPA dan IPS dan wakil kurikulum SMA Negeri 13 Bandung, diperoleh informasi bahwa penilaian autentik sudah diterapkan dalam pembelajaran PAI sesuai tuntutan kurikulum 2013 mencakup dua aspek yaitu aspek pengetahuan dalam bentuk tes tertulis dan lisan serta aspek keterampilan dalam bentuk portofolio dan unjuk kerja. Meski begitu, dalam pelaksanaannya penilaian autentik jauh lebih rumit karena dibutuhkan banyak instrumen selain itu memberi perhatian lebih kepada masing-masing peserta didik bukanlah hal yang mudah dan tidak selamanya teori dapat sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan. Dari permasalahan di atas, dapat diketahui belum optimalnya pelaksanaan penilaian autentik pada Kurikulum 2013.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Otentisitas Penilaian Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMA Negeri 13 Bandung”. Dipilihnya SMA Negeri 13 Bandung oleh peneliti dikarenakan sekolah tersebut merupakan sekolah yang sudah menerapkan penilaian secara otentik dan terseruktur pada mata pelajaran PAI di kelas XI.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka yang menjadi topik permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penyusunan instrumen penilaian autentik oleh guru PAI di SMA Negeri 13 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik oleh guru PAI di SMA Negeri 13 Bandung?
3. Bagaimana hasil dari proses penilaian autentik oleh guru PAI di SMA Negeri 13 Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengenai tujuan penulis mengutip dari Ramayulis (2002, hlm. 209) bahwa “tujuan adalah arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas”. Sedangkan penelitian

**Hary Rusli, 2021**

**PENILAIAN OTENTIK HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI DI SMA NEGERI 13 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

adalah “suatu usaha pencarian kebenaran melalui fenomena, fakta, atau gejala dengan cara ilmiah untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu pengetahuan” (Darwis, 2014, hlm. 1).

Sedangkan tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penyusunan penilaian autentik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penilaian autentik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 13 Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan hasil dari proses penilaian autentik oleh guru PAI di SMA Negeri 13 Bandung.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat menghasilkan manfaat dari penelitian ini. Manfaat penelitian ini dapat dibagi kedalam dua bagian, yaitu:

##### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya wawasan tentang evaluasi pendidikan yang berkaitan dengan pengajaran di sekolah. Mengetahui bentuk-bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar.

##### **1.4.2 Manfaat praktis**

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan pendidikan, diantaranya:

1. Menjadi bahan referensi bagi guru bidang Pendidikan Agama Islam, wali kelas, siswa, dan lembaga pendidikan yang terkait dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar sehingga kualitas penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih maksimal dan lebih baik.
2. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan kualitas guru dalam melakukan penilaian otentik.
3. Dapat menjadi bahan masukan untuk SMA Negeri 13 Bandung dalam meningkatkan kualitas penilaian otentik.

#### **1.5 Struktur Organisasi**

Adapun struktur organisasi yang disusun dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**BAB I** Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

**Hary Rusli, 2021**

**PENILAIAN OTENTIK HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS XI DI SMA NEGERI 13 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

- BAB II Merupakan kajian teoritis yang meliputi konsep PAI di sekolah, Model-model pembelajaran PAI, Penciptaan suasana religius di sekolah, dan penelitian terdahulu yang relevan.
- BAB III Merupakan metode penelitian yang meliputi desain penelitian, lokasi dan partisipan, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV Merupakan temuan dan pembahasan penelitian.
- BAB V Merupakan simpulan dan rekomendasi.